

ABSTRACT

Stress is defined as unspecific body response for each demand or self adaptation problems that disturb the body balance. If the body is not able to overcome it well, the physic or psychic interference will rise.

For long time we had known that stress or soul tension (pressure, depressed, anger, revenge, fear) could stimulate the adrenal gland to release adrenaline hormone and heart pacemaker throbbing faster and stronger until the blood tension was rising. Rising of the systolic blood tension and diastolic blood tension, rising of the catecholamine content, cortisol, vasopressin, endorphin, aldosterone and sodium excretion reduction at urine are the response of acute stress stimulation. Intervention of stress control like relaxation, meditation and *bio feed back* are able to prevent and treat the hypertension.

The purpose of this research is to find the relation of stress and hypertension in the internis Polyclinic of RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta. The relation of stress and hypertension, predicted by sympathetic nerve activity that could rise the blood tension intermitently. When stress become continuous, it resulted the high blood tension is permanent (permanent hypertension).

The subject of this research is hypertension sufferer who controls in the internis Polyclinic of RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta, about 45 persons has fulfilled the research terms which fill the questionnaire (Beck Depression Instrument).

The regression analysis result between depression score and hypertension produce Regression Coefficient $-0,035$ with $p = 0,941 (> 0,05)$ that means no relation between stress and hypertension.

KEY WORDS : Stress, Hypertension, Beck Depression Instrument

INTISARI

Stres didefinisikan sebagai respon non spesifik tubuh terhadap setiap tuntutan atau masalah penyesuaian diri yang mengganggu keseimbangan tubuh. Bila tubuh tidak dapat mengatasinya dengan baik, maka akan timbul gangguan fisik atau psikis.

Sudah lama diketahui bahwa stres atau ketegangan jiwa (rasa tertekan, murung, rasa marah, rasa bersalah, dendam, rasa takut) dapat merangsang kelenjar anak ginjal untuk melepaskan hormon adrenalin dan memacu jantung berdenyut lebih cepat serta lebih kuat sehingga tekanan darah meningkat. Meningkatnya tekanan darah sistol (TDS) dan tekanan darah diastol (TDD), meningkat sirkulasi kadar katekolamin, cortisol, vasopresin, endorphin, aldosteron dan penurunan ekskresi sodium di urin merupakan respon dari rangsangan stres akut, intervensi pengendalian stres seperti relaksasi, meditasi, *bio feed back* mampu mencegah dan mengobati hipertensi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara stres dengan hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. Hubungan antara stres dengan hipertensi, diduga melalui aktifitas saraf simpatik yang dapat meningkatkan tekanan darah secara intermiten. Apabila stres menjadi berkepanjangan, dapat berakibat tekanan darah tinggi menetap (hipertensi permanen).

Subjek dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang melakukan kontrol di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 45 responden yang telah memenuhi syarat-syarat penelitian dengan mengisi kuisioner (Instrumen Depresi Beck).

Hasil analisis depresi antara skor depresi dengan hipertensi menghasilkan koefisien regresi $-0,035$ dengan $p = 0,941 (>0,05)$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara stres dengan hipertensi.

Kata kunci: stres, hipertensi permanen